



## PMP Peningkatan Kapasitas Pemasaran Usaha Batik Jumputan pada Kelompok Disabilitas Desa Bragolan, Kabupaten Purworejo

Nova Ari Pangesti<sup>1\*</sup>, Ahmad Muzaki<sup>2</sup>, Hesti Respatiningsih<sup>3</sup>, Dita Ayu Nur Saputri<sup>4</sup>, Nani Wahyuni<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Akademi Keperawatan Pemerintah Kab. Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>STIE Rajawali Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail:\* [nopheexcellent@gmail.com](mailto:nopheexcellent@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1577>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
2023-12-14

Diperbaiki :  
2023-12-16

Disetujui :  
2023-12-22

**Kata Kunci:** 3 Kapasitas Pemasaran; Batik Jumputan; Kelompok Disabilitas

**Abstrak:** Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 18 Tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas agar semua desa bersama-sama mewujudkan desa inklusi. Kelompok Disabilitas Desa (KDD) "Karya Sejati" berada di Desa Bragolan, Kec. Purwodadi, Kab. Purworejo yang berjumlah 10 orang. Penyandang disabilitas berasal dari daerah yang kondisi ekonomi yang kurang mampu yang membutuhkan support agar kapasitas batik yang dihasilkan mengalami peningkatan baik dari segi jumlah varian dan kualitas. PMP ini bertujuan memberikan pendampingan dalam peningkatan kapasitas pemasaran usaha batik jumputan. Pelaksanaan program yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra ialah tahap analisis kebutuhan, tahap pelaksanaan (aspek produksi dan aspek pemasaran), tahap monitoring dan evaluasi, dan tahap penyusunan laporan. Hasil Program PMP yang diberikan terdiri dari 1 sesi edukasi PHBS K3S dan pemeriksaan kesehatan serta 3 sesi pelatihan yang terdiri dari Pelatihan Varian Batik Jumputan, Pelatihan Branding Usaha, dan Pelatihan Digital Marketing menunjukkan peningkatan kesehatan KDD, varian produk, branding, digital marketing dan omset penjualan batik jumputan. Kesimpulan: Program PMP dapat meningkatkan kapasitas pemasaran usaha batik jumputan pada kelompok disabilitas.

*Abstract: Accordance Purworejo Regency Regional Regulation Number 18 of 2022 concerning Protection and Fulfilment of the Rights of Persons with Disabilities, together to create inclusive*

---

villages. The KDD "Karya Sejati" located at Bragolan Village, Purwodadi Sub-district, Purworejo District, consisting of 10 individuals. Persons with disabilities come from economically disadvantaged areas that require support to improve the capacity of the batik produced in terms of quantity, variety, and quality. This PMP aims to help in enhancing the marketing capacity of the batik jumputan business. The program implementation to solve partner problems includes the needs analysis, implementation (production and marketing aspects), monitoring and evaluation, and report preparation. The PMP results after 1 session of health education and examination, and 3 training sessions covering Batik Jumputan Variant Training, Business Branding Training, and Digital Marketing Training show improvements in the health of the KDD, product variants, branding, digital marketing, and sales turnover of products. Conclusion: The PMP program can enhance the marketing capacity of the batik jumputan business for the disability group

**Keywords: Marketing Capacity;  
Batik Jumputan; Disability  
Group**

---

## **Pendahuluan**

Indonesia telah menandatangani konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas yang isinya mengamanahkan negara untuk mengambil kebijakan yang menjamin akses bagi penyandang disabilitas terhadap pelayanan kesehatan yang sensitif gender, termasuk rehabilitasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 18 tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas agar semua desa untuk bersama-sama mewujudkan desa inklusi, yaitu desa yang mampu mengakomodasi hak semua orang termasuk penyandang disabilitas agar mereka dapat berkarya, mandiri, dan Sejahtera (Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 8, 2018)

Namun, dalam pelaksanaan pemberian pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas selama ini masih belum maksimal dimana belum semua penyandang disabilitas mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal. Beberapa perbedaan masih dirasakan disabilitas dalam penerimaan pelayanan kesehatan, disebabkan adanya klasifikasi berat atau ringannya disabilitas yang dimiliki oleh penyandang disabilitas intelektual, ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana. Dengan kesehatan yang baik maka diharapkan Kelompok Disabilitas akan lebih maksimal dan produktif (Nurhidayati, 2016).

Oleh karena itu perlu adanya program-program pemberdayaan dan pendampingan yang dapat meningkatkan kemampuan, kesehatan keterampilan dan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Sesuai dengan amanat Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang tujuan pembangunan Desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan

kemiskinan melalui pengembangan potensi ekonomi lokal, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, serta berperan terhadap perlindungan dan pemenuhan hak terhadap kelompok yang terpinggirkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014).

Kelompok Disabilitas Desa (KDD) "Karya sejati" adalah kelompok disabilitas yang berada di desa Bragolan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari tuna netra, tuna daksa dan tuna wicara, dan tuna grahita. Rentang usia KDD kisaran 18-55 tahun, dan disebabkan karena riwayat kecelakaan, penyakit bawaan dan stroke. Penyandang disabilitas berasal dari daerah yang kondisi ekonomi yang kurang mampu yang membutuhkan layanan kesehatan rutin. Selama ini layanan yang dapat digunakan oleh KDD di Desa Bragolan yaitu bersamaan dengan kegiatan Posyandu Lansia.

Walaupun memiliki keterbatasan namun mereka tetap semangat dalam berkarya menghasilkan sebuah produk batik jumputan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga bisa membantu perekonomian keluarga dan tidak menjadi beban bagi desa atau Masyarakat sekitar. KDD dalam satu bulan bisa menghasilkan 6-10 buah batik jumputan baru dalam bentuk kerudung. Bahan dari batik jumputan beraneka ragam warna, namun tekstur masih kasar, tampilan cukup menarik karena pewarna yang digunakan masih dengan pewarna alami yaitu dengan kunyit, kulit manggis, kayu secang, bunga telang, dan juga dengan teknik yang masih manual. Satu buah batik jumputan dijual dengan harga Rp 66.000. Hal ini menjadi salah satu keunggulan usaha batik jumputan sebagai UMKM mikro.

Namun faktanya dari hasil observasi dan wawancara kepada pihak desa dan menyatakan bahwa mengalami kendala dalam proses pemasaran, marketing, dan juga branding usaha. Selama ini batik jumputan yang dibuat baru satu macam bentuk yaitu kerudung. Selain itu ketua kelompok saat diwawancarai mengatakan kesulitan untuk menjual dan memasarkan produk tersebut, belum ada media online, atau media sosial yang dikelola untuk mempromosikan produk. Pemesanan produk pun selama ini masih belum banyak atau hanya sedikit.

Kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) pada kesempatan ini, Tim pelaksana memberikan solusi alternatif terhadap beberapa permasalahan prioritas yang dihadapi oleh KDD Di Desa Bragolan Kecamatan Purwodadi Kab. Purworejo agar dapat berkembang dan meningkatkan omset penjualan serta memiliki keunggulan bersaing dengan industri sejenis. Berdasarkan hasil survey dan koordinasi dengan kelompok Disabilitas Desa Bragolan (KDD) menyepakati sebuah kerjasama untuk melakukan peningkatan kapasitas

pemasaran usaha batik jumputan dalam skala Nasional maupun Internasional.

## Metode

Mitra dalam PMP ini adalah kelompok disabilitas yang dikategorikan produktif. Pelaksana PMP ini akan melibatkan 1 orang ketua KDD dan 9 orang kelompok Difabel Desa Bragolan Kab Purworejo serta 1 Ketua Karya Usaha Inklusif (KUI) dibantu 5 orang pendamping dari karang taruna, yang memiliki usaha batik jumputan. Program PMP ini terlaksanakan selama 6 (enam) bulan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2023. Metode pelaksanaan program yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program

### 1. Tahap Analisis Kebutuhan

Pada tahap analisis kebutuhan, kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. Tim akan melakukan survey untuk mengidentifikasi potensi anggota kelompok secara keseluruhan
- b. Tahap pengumpulan data  
Pada tahap ini tim pelaksana melakukan pengumpulan data dengan mendatangi langsung ke lokasi dan data yang didapatkan berupa foto-foto batik jumputan, harga, dan keanggotaan serta data lain yang dibutuhkan.
- c. Melakukan sosialisasi untuk menjelaskan rencana program kegiatan yang akan dilaksanakan serta menjalin komunikasi secara intensif dengan ketua kelompok KDD Desa Bragolan.
- d. Penyusunan rencana dan target kerja

### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Aspek Produksi, Penambahan ragam jenis batik jumputan dengan membuat batik jumputan sebagai kerudung, taplak meja, selendang dan baju.
- b. Aspek Pemasaran, Metode yang dilakukan untuk memberikan solusi aspek pemasaran yaitu:
- c. Pelatihan Branding, Dilakukan dengan cara mengundang narasumber untuk memberikan pelatihan bagaimana tahap-tahap untuk menguatkan brand usahasehingga bisa dikenal dan memperluas jangkauan pemasaran
  1. Perbaiki Kemasan dan Labelisasi, Kendala mitra adalah masalah kemasan yang kurang menarik, desain kemasan yang terkesan belum

rapi, foto dan print yang hanya ditempel diplastik sehingga kurang marketable. Melihat kondisi kemasan tersebut, Tim PMP akan melakukan pendampingan secara intensif dan sabar agar peserta termotivasi untuk melakukan perbaikan kemasan. Kemasan akan dibuat lebih modern untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar, estetis dan menarik serta disukai oleh konsumen. Sedangkan pelabelan akan diperbaiki dengan melengkapi label sesuai standar siapa yang memproduksi dan lokasi usaha, serta akan dilengkapi dengan perijinan usaha berupa PIRT. Selain itu akan ditambahkan ciri khusus produk berupa tagline yang menarik.

2. Pelatihan Branding, Dilakukan dengan cara mengundang narasumber untuk memberikan pelatihan bagaimana tahap-tahap untuk menguatkan brand usaha sehingga bisa dikenal dan memperluas jangkauan pemasaran.
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi, Metode yang dilakukan pada tahap monitoring adalah: melakukan pemantauan pencapaian kinerja yang disertai dengan umpan balik dan bimbingan dengan ketua dan anggota kelompok. Evaluasi kinerja: metode yang dilaksanakan berupa evaluasi kinerja individu (per periode) untuk menilai capaian yang telah dilakukan dan upaya perbaikan kinerja jika diperlukan.
4. Tahap Penyusunan Laporan, Tahap ini pelaksana yang terlibat akan menyusun laporan kegiatan baik berupa laporan kemajuan, laporan akhir dan juga melakukan upaya untuk ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan.

Keterlibatan mitra dalam pelaksanaan program PMP telah disepakati yaitu: Ketua Kelompok KDD Desa Bragolan menyatakan sanggup mengkoordinir anggotanya agar semua kegiatan berjalan lancar dan target luaran dapat tercapai; Mitra bersedia terlibat aktif dalam pelaksanaan baik mendengarkan materi, berdiskusi maupun praktik; penyediaan tempat pembelajaran, termasuk pelengkapannya (meja, kursi, papan tulis, screen, dan sound system) disediakan dengan kerjasama Akademi Keperawatan Pemerintah Kab Purworejo dan STIE Rajawali Purworejo; dan setiap ada pengadaan peralatan dan bahan untuk penguatan usaha.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan Program Pengabdian ini dilakukan melalui 3 tahapan atau pertemuan dengan 4 sesi yang sudah dilaksanakan selama 6 (enam) bulan.

1. Edukasi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3S), Tahap pertama ini dilaksanakan pada tanggal 08

Agustus 2023 yaitu tim pengabdian memberikan edukasi kesehatan. Tujuan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3S) ini agar derajat kesehatan KDD lebih maksimal dimana dengan kesehatan yang baik maka diharapkan KDD akan lebih produktif dalam menghasilkan produk batik jumputan. Pengabdian juga melakukan pemeriksaan fisik dengan mengukur BB, cek tensi darah, gula, darah, kolesterol dan asam urat dengan tujuan agar para disabilitas terkontrol dari penyakit seperti Hipertensi, Diabetes Melitus dan Asam Urat seperti ditunjukkan pada *Gambar 2*.



*Gambar 2.* Edukasi PHBS dan K3S serta Pemeriksaan Fisik KDD

Adapun Hasil evaluasi yang didapatkan disajikan dalam *tabel 1*.

*Tabel 1.* Hasil Evaluasi Kegiatan

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3S)	Sebelum Edukasi Kesehatan	Setelah Edukasi Kesehatan
Memberikan pentingnya PHBS	7 orang (50%) belum tahu cara cuci tangan yang pakai sabun yang BAB tidak di Jamban	100% difabel dan mau menerapkan PHBS seperti cuci tangan pakai sabun, BAB dan

Memberikan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3S)	Edukasi 9 orang (90%) dalam membuat batik belum memahami dan menggunakan APD seperti sarung tangan, masker	9 orang (90%) difabel telah menggunakan APD seperti sarung tangan, masker dalam membuat batik dengan bantuan
Melakukan pemeriksaan Kesehatan spt: Tekanan Darah, Gula Darah, Asam Urat	20% difabel mengalami hiperglikemia, 50% difabel mengalami peningkatan kolesterol, 50% mengalami hipertensi dan 0% yang mengalami asam urat	0% difabel mengalami hiperglikemia, 90% difabel tidak mengalami peningkatan kolesterol, 20% mengalami hipertensi dan 0% yang mengalami asam urat

Berdasar *tabel 1* tampak bahwa adanya peningkatan hasil yang baik sebelum dan setelah dilakukan kegiatan edukasi kesehatan Edukasi Kesehatan Keselamatan Kerja (K3S) Adanya peningkatan menjadi 100% peserta paham dan mau menerapkan PHBS seperti cuci tangan pakai sabun, BAB dan BAK di jamban. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi praktik CTPS (cuci tangan pakai sabun) dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat dan mereka telah memahami pentingnya menggunakan APD saat membuat kerajinan batik. Kelebihan dari metode demonstrasi adalah dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, lebih mudah memahami sesuatu, lebih menarik, peserta dirangsang untuk mengamati, dan menyesuaikan teori dengan kenyataan dan dapat melakukan sendiri atau redemonstrasi (Suliha, 2017).

### 1. Pelatihan Varian Batik Jumputan, Pada Tahap kedua diberikan

“Pelatihan Varian Batik Jumputan pada Kelompok Disabilitas Desa Bragolan, Purworejo”. Persiapan untuk Pelatihan ini tim pengabdian membantu disabilitas dengan memberikan bahan baku kain putih, dan Teknologi Tepat Guna seperti 1 unit mesin obras dan 1 unit mesin jahit portable beserta perlengkapan penunjang lainnya seperti benang, pernak pernik, ember, baskom, gunting, pewarna dll yang didanai Kemenristekdikbud, Dirjen Vokasi dan diserahkan pada saat pelatihan tahap 2 seperti pada *Gambar 3*.



*Gambar 3.* Penyerahan Alat dan Bahan serta Teknologi Tepat Guna

Alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan batik jumputan pada pelatihan ini adalah sebagai berikut:

*Tabel 2.* Alat dan Bahan

Alat	Bahan
Kelereng	Air
Baskom	Pewarna alami
Karet	Kain Mori
Water glass	Plastik
Sarung tangan	

Pelatihan ini disampaikan oleh narasumber Dyah Wahyu Ristyani, S.Pd ahli batik dari UMKM Batik Dewa Lowano yang dilaksanakan pada tanggal 08 September 2023 dari jam 13.00-17.00 WIB. Pelatihan ini ditujukan agar produk batik jumputan yang selama ini masih terbatas baik dari segi kuantitas dan kualitas dapat berkembang dan meningkatkan omset penjualan serta memiliki keunggulan bersaing dengan industri sejenis. KDD pertama-tama mendapat materi dari narasumber tentang materi pengertian batik jumputan, dan pembuatan batik jumputan dan dengan menggunakan 2 media yaitu dengan teknik ikat dengan plastik atau tanpa kelereng dan teknik ikat menggunakan kelereng untuk isian di dalamnya seperti ditampailkan pada *Gambar 4.*





*Gambar 4. Proses Pengikatan Batik Jumputan*

Proses dilanjutkan dengan pencelupan batik, pencelupan kemudian seluruh kain di celupkan pada warna yang diinginkan merata seperti pada *Gambar 5*.



*Gambar 5. Proses Pencelupan Kain Jumputan*

Selanjutnya KDD diajarkan proses pewarnaan pada batik jumputan dilakukan menggunakan teknik pencelupan pada kain yang sudah diikat lalu dicelupkan pada *water glass* seperti ditunjukkan pada *Gambar 6*.



*Gambar 6. Proses Pewarnaan*

Penjemuran kain batik di bawah terik matahari hingga setengah kering, setelah setengah kering karet jumptan di lepas dan di keringkan hingga kering sebagaimana disajikan pada *Gambar 7*.



*Gambar 7*. Proses Pengeringan

Adapun Hasil evaluasi yang didapatkan disajikan dalam *tabel 2*.

*Tabel 2*. Hasil Evaluasi Kegiatan Pelatihan

<b>Pelatihan Varian Batik Jumptan</b>	<b>Sebelum Pelatihan</b>	<b>Setelah Pelatihan</b>
Memberikan penjelasan tentang pengertian Batik Jumptan Demonstrasi pembuatan batik jumptan menggunakan 2 media (tanpa kelereng dan menggunakan kelereng ) Demonstrasi pembuatan varian batik jumptan	50% Difabel paham tentang pengertian batik jumptan 50% Difabel dapat membuat batik jumptan dengan bantuan 6 -10 buah batik per bulan dalam Bentuk kerudung	80% Difabel paham tentang pengertian batik jumptan 100% Difabel dapat membuat batik jumptan dengan bantuan 30 buah batik jumptan yang bervariasi dalam bentuk tas, kerudung, selendang, sarung bantal, taplak, dan baju

Hasil dari pelatihan ini seluruh disabilitas mampu mempraktekan batik jumptan mulai dari proses pengikatan hingga pewarnaan dengan bantuan para pendamping dan ketua KUI. Hal ini sesuai dengan dinyatakan (Wardhana, 2016) salah satu teknik dalam batik jumptan antara lain disebut *teknik pinching*. Teknik batik jumptan dengan menghias kain dengan cara mengambil bagian kain dengan

mencubitnya ('men-jumput') dan mengikatnya jumputan tersebut dengan tali. Teknik inilah yang menyebabkan teknik ini disebut dengan batik 'jumputan'. Hasil ini didukung oleh (Prawoto, 2019) menyatakan ada dua teknik membuat batik jumputan yaitu teknik ikat dan teknik jahitan. Teknik ikat adalah membuat pola batik jumput dengan cara mengikat kencang kain dengan karet atau tali raffia sehingga warna tidak masuk ke kain. Batik ini tidak menggunakan malam, tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Dampak dari pelaksanaan program PMP pada Kelompok Disabilitas

Desa Bragolan mampu memberikan keterampilan baru, dapat mengembangkan dan meningkatkan omset penjualan yang didukung dengan kesehatan jasmani serta memiliki keunggulan bersaing dengan industri sejenis. Selain itu hasil dari batik jumputan digunakan oleh para disabilitas untuk membantu ekonomi keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Riszi Sri, 2022) menunjukkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora adalah dengan pembuatan batik dengan hasil masyarakat penyandang disabilitas setelah mengikuti kegiatan membatik adalah mampu menumbuhkan semangat bagi penyandang disabilitas serta memiliki pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Kelompok KDD Desa Bragolan setelah diberikan pelatihan mampu menghasilkan batik jumputan dengan berbagai varian bentuk berupa kerudung, selendang, baju, tas kecil, sarung bantal dan taplak meja sebagaimana ditunjukkan pada *Gambar 8*.

Hasil dari pelatihan ini seluruh disabilitas mampu mempraktekan batik jumputan mulai dari proses pengikatan hingga pewarnaan dengan bantuan para pendamping dan ketua KUI. Hal ini sesuai dengan dinyatakan (Wardhana, 2016) salah satu teknik dalam batik jumputan antara lain disebut *teknik pinching*. Teknik batik jumputan dengan menghias kain dengan cara mengambil bagian kain dengan mencubitnya ('men-jumput') dan mengikatnya jumputan tersebut dengan tali. Teknik inilah yang menyebabkan teknik ini disebut dengan batik 'jumputan'. Hasil ini didukung oleh (Prawoto, 2019) menyatakan ada dua teknik membuat batik jumputan yaitu teknik ikat dan teknik jahitan. Teknik ikat adalah membuat pola batik jumput dengan cara mengikat kencang kain dengan karet atau tali raffia sehingga warna tidak masuk ke kain. Batik ini tidak menggunakan malam, tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Dampak dari pelaksanaan program PMP pada Kelompok Disabilitas

Desa Bragolan mampu memberikan keterampilan baru, dapat

mengembangkan dan meningkatkan omset penjualan yang didukung dengan kesehatan jasmani serta memiliki keunggulan bersaing dengan industri sejenis. Selain itu hasil dari batik jumputan digunakan oleh para disabilitas untuk membantu ekonomi keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Riszi Sri, 2022) menunjukkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Difabel Blora Mustika di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora adalah dengan pembuatan batik dengan hasil masyarakat penyandang disabilitas setelah mengikuti kegiatan membatik adalah mampu menumbuhkan semangat bagi penyandang disabilitas serta memiliki pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Kelompok KDD Desa Bragolan setelah diberikan pelatihan mampu menghasilkan batik jumputan dengan berbagai varian bentuk berupa kerudung, selendang, baju, tas kecil, sarung bantal dan taplak meja sebagaimana ditunjukkan pada *Gambar 8*.



*Gambar 8*. Varian Produk Batik Jumputan Setelah dilakukan Pelatihan

## 2. Pelatihan Branding dan Labeling serta Digital Marketing

Pada tahap ketiga dilaksanakan pada tanggal 19 September 2023 dengan dibagi menjadi 2 sesi, sesi yang pertama diisi oleh narasumber Haris Aprianto Setiawan, SP dari Forum UMKM Kab. Purworejo. Dari hasil diskusi saat pelatihan branding telah disepakati untuk mengangkat ciri khas batik dari batik jumputan karya KDD Desa Bragolan yaitu Batik yang menggunakan pewarna alami, dan untuk nama selama ini masih menggunakan “Karya Sejati” yang disajikan seperti *Gambar 9*.



Gambar 9. Pelatihan Branding dan Labeling



Gambar 10. Label setelah diberi pelatihan

Setelah itu diberikan dan sesi kedua diisi materi terkait Pelatihan Konten Digital/ Digital Marketing yang disampaikan oleh Bagas Setyanto dimana pada sesi ini para pendamping dan disabilitas diajarkan cara membuat konten digital, dari pengambilan gambar, editing video, sampai upload di media sosial dan juga membuat akun di Instagram. PMP ini diharapkan dapat mengembangkan usaha batik jumputan, membangun kemandirian serta jati diri penyandang disabilitas atas kemauan dan potensi sumberdaya berupa kemampuan dan kekuatan untuk hidup melalui proses pembinaan dan bantuan teknis maupun bimbingan.

Adapun Hasil evaluasi yang didapatkan disajikan dalam *Tabel 3*.

*Tabel 3*. Hasil Evaluasi Kegiatan Pelatihan

<b>Pelatihan Branding dan Labeling serta Digital Marketing</b>	<b>Sebelum Pelatihan</b>	<b>Setelah Pelatihan</b>
Memberikan Pelatihan Branding dan Labeling	Sudah ada kemasan dan labelisasi namun belum memenuhi standar dan marketable	branding produk sudah memenuhi standar dan marketable

Pelatihan Digital Marketing	Omset penjualan batik jumputan belum banyak/ masih sedikit	Peningkatan omset penjualan batik jumputan Peningkatan pendapatan dari jumlah sebelumnya
Pendampingan pembuatan konten digital marketing	Difabel belum mampu membuat konten digital untuk diupload	Sudah tersedia media social IG dengan konten
berbasis digital dengan sosmed	di social media dan akses pemasaran warga Masyarakat sekitar	video Jangkauan akses pemasara nlebih luas

Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pemula merupakan kegiatan yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat marjinal dan rentan yang inklusi yaitu penyandang disabilitas, Nilai tambah kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Pemula ini selain berdampak secara sosial pada penyandang disabilitas juga berdampak pada segi ekonomi dengan bekerja dan memperoleh pendapatan, mereka tidak lagi menjadi beban keluarga dan masyarakat serta menjadi aset keluarga disamping itu mampu memberdayakan penyandang disabilitas lain serta pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial lainnya. Kegiatan pembangunan pedesaan bukanlah mengurus masyarakat desa, tetapi memberdayakan mereka. Pembangunan pedesaan adalah suatu proses yang berusaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat desa dibantu, didampingi dan difasilitasi untuk melakukan analisis dari masalah yang dihadapi, untuk menemukan solusi masalah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki, menciptakan aktivitas dengan kemampuannya sendiri. Dengan pendekatan semacam ini, masyarakat desa diberi peluang memutuskan apa yang dikehendaki, dan inisiatif mereka kemudian menjadi basis program- program pembangunan pedesaan (Usman, 2015). Dengan demikian maka Tim Pengabdian memberi kontribusi dalam mengembangkan usaha Kelompok Disabilitas Desa Bragoan (KDD).

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan diatas maka diperoleh kesimpulan berupa, pertama keadaan ekonomi disabilitas desa bragolan termasuk dalam kategori Masyarakat kurang mampu sehingga perlu diadakan pendampingan pemberdayaan

sebagai upaya untuk menjadikan penyandang disabilitas mandiri dan produktif tidak bergantung pada Masyarakat normal. Strategi pertama dengan memberikan edukasi kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3S). Kedua, strategi pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan varian batik jumputan dan ketiga diberikan pelatihan Branding dan Labeling serta Digital Marketing. Dampak dari pelaksanaan program PMP pada Kelompok Disabilitas Desa Bragolan mampu memberikan keterampilan baru, dapat mengembangkan dan meningkatkan kapasitas pemasaran baik dengan peningkatan omset penjualan yang didukung dengan kesehatan jasmani serta memiliki keunggulan dengan branding yang mempunyai ciri khas dan labeling yang marketable sehingga mampu bersaing dengan industri sejenis. Selain itu didapatkan hasil peningkatan kapasitas produksi batik jumputan dengan berbagai varian bentuk berupa kerudung, selendang, baju, tas kecil, sarung bantal dan taplak meja.

### **Ucapan Terima Kasih**

Pengabdian dan segenap tim Pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kemenristekdikbud, Dirjen Vokasi yang telah memberikan Hibah PMP ini sehingga Program ini bisa terlaksana dengan lancar, tak lupa kepada para kelompok disabilitas Desa Bragolan yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan varian batik jumputan ini. Serta ucapan terima kasih kepada kampus Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Purworejo dan kolaborasi dengan STIE Rajawali atas support dan semangatnya dalam melaksanakan program ini.

### **Referensi**

- Nurhidayati, L. (2016). Gambaran Pelayanan Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual di Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo. Universitas Negeri Semarang, 83–87.
- Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 8 Tahun 2018, (2018). Pelindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
- Prawoto, E. C. (2019). Pembuatan Batik Jumput Teknik Ikat Desa Grogol. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(1), 43–47. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v3.i1.a1942>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, (2014). <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>

Riszi Sri, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Bagi Penyandang Difabel Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Tulis Difabel Blora Mustika Di Desa Kamolan Kecamatan Blora Kabupaten Blora. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS.

Wardhana, M. (2016). Menumbuhkan Minat pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *Jurnal Desain Interior*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v1i2>.